

Korelasi Panjang Jari Telunjuk Tangan terhadap Tinggi Badan Pria Dewasa Suku Bali dan Suku Batak di Kecamatan Tanjung Senang Bandarlampung

Indrani Nur Winarno Putri,¹ Novita Carolia,² Anggraeni Janar Wulan³

¹Mahasiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Lampung

²Bidang Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Lampung

³Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Angka kriminalitas di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan. Kasus pembunuhan disertai mutilasi pun meningkat dibuktikan dalam tahun 2005-2008 terdapat 6 kasus mutilasi yang dilaporkan ke media. Kondisi jasad yang tidak utuh dapat mempersulit proses identifikasi. Prediksi tinggi badan tidak hanya menggunakan panjang tulang panjang namun bisa juga menggunakan panjang tulang pendek seperti panjang jari telunjuk tangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi panjang tulang jari telunjuk tangan dengan tinggi badan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – November 2016 di Kecamatan Tanjung Senang, dengan metode analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel sebanyak 35 pria berusia 21-45 tahun setiap suku Bali dan Batak dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Rerata panjang jari telunjuk tangan pria dewasa suku Bali adalah 7,246 cm sementara rerata tinggi badannya adalah 167,449 dengan koefisien korelasi (r) pada telunjuk kanan 0,466 dan 0,538 pada telunjuk kiri. Rerata panjang jari telunjuk tangan pria dewasa suku Batak 7,358 cm dan tinggi badan 169, cm dengan koefisien korelasi (r) pada telunjuk kanan 0,508 dan 0,613 pada telunjuk kiri. Panjang jari telunjuk pada kedua tangan memiliki korelasi sedang dengan arah positif terhadap tinggi badan suku Bali. Pada panjang jari telunjuk kanan suku Batak memiliki korelasi sedang sementara pada telunjuk kiri memiliki korelasi kuat dengan arah positif terhadap tinggi badan. Terdapat korelasi yang bermakna antara panjang jari telunjuk tangan dengan tinggi badan pada kedua suku dengan arah positif sehingga semakin panjang jari telunjuk tangan maka semakin tinggi prediksi tinggi badan.

Kata kunci: Identifikasi Forensik, Panjang Jari Telunjuk Tangan, Suku Bali, Suku Batak, Tinggi Badan.

The Correlation between Index Finger Length and Stature of Balinese and Batakese Man in Tanjung Senang Subdistrict Bandarlampung District

Abstract

The crime rate of Lampung Province in 2012-2014 was increased. The murder with mutilation cases also increased, it was proven by six mutilation cases that reported to media in 2005-2008. The incomplete body make a difficult condition to identifying process. Stature prediction not only can be predicted by the length of long bone but also by the length of short bone such as index finger bone. The aim of this study are to identify the correlation between index finger length and stature. The study was conducted in October - November 2016 in Tanjung Senang subdistrict using analytic correlative method and cross sectional approach. Sample was taken by consecutive sampling and obtained 35 man in the age of 21-45 years old. The index finger length mean in Balinese man is 7,264 cm while the stature mean is 167,449 cm with the coefficient correlation (r) in right index finger 0,466 and 0,538 in left index finger. The index finger length mean in Batakese man is 7,358 cm while the stature mean is 169,789 cm with the coefficient correlation (r) in right index finger 0,508 and 0,613 in left index finger. Both index finger length in Balinese showed intermediate correlation with positive direction. The right index finger in Batakese showed intermediate correlation while the left index finger showed strong correlation with positive direction. There is a significant correlation between length of index finger and height of the two ethnic with a positive direction correlation so that the longer index finger will be the higher prediction of height.

Keywords: Balinese, Batakese, Forensic identifying, Index finger length, Stature.

Korespondensi: Indrani Nur Winarno Putri, alamat Jl Abdul Moeis IX No 45 Gedong Meneng, Rajabasa, Bandarlampung, HP: 082182662574, e-mail: indraninurwinarnoputri@gmail.com.

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik dalam studi statistik kriminalitas tahun 2017 di Indonesia mengungkapkan bahwa selama periode tahun 2014–2016, jumlah kejadian tindak kejahatan pembunuhan di Indonesia berfluktuasi, begitu pula di Provinsi Lampung.^[1] Pembunuhan disertai mutilasi sering menjadi salah satu cara pelaku untuk menghilangkan jejak kejahatan.

Di Korea kasus mutilasi tercatat 65 kasus sejak tahun 1995-2011 yang teridentifikasi.^[2] Pencatatan mengenai kasus mutilasi di Indonesia belum begitu baik. Namun terdapat beberapa pencatatan kasus mutilasi di Indonesia seperti di Sumatra, pihak Kepolisian Riau sejak Agustus 2013 - Agustus 2014 menemukan 3 kasus mutilasi.^[3]

Identifikasi terhadap korban mutilasi memerlukan data-data yang mendukung, namun biasanya terdapat keterbatasan data karena penemuan potongan jasad korban tidak terkumpul pada satu tempat. Penemuan potongan jasad tidak selalu dalam bentuk tulang panjang bisa juga dalam bentuk potongan tulang pendek seperti jari tangan. Data tinggi badan yang diketahui dapat memperkirakan postur tubuh korban agar lebih mudah diketahui identitasnya. Terdapat berbagai manfaat lain dari pengukuran panjang tulang dengan tinggi badan diantaranya digunakan dalam ilmu kedokteran forensik antropologi untuk mengidentifikasi suatu individu yang tidak diketahui identitasnya melalui tulang belulang yang ditemukan dengan menggunakan suatu standard penghitungan untuk memperkirakan usia, jenis kelamin, tinggi badan.^[4]

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencari korelasi antara panjang tulang dengan tinggi badan diantaranya panjang tulang *humerus*, *tibia*, *femur*, *ulna*, telapak kaki, telapak tangan, lengan bawah dengan tinggi badan.^[5,6] Penelitian pada pengukuran tulang pendek tidak jarang dilakukan di luar negeri seperti pengukuran panjang jari tangan.^[7,8] Namun penelitian mengenai korelasi panjang tulang jari terhadap tinggi badan masih jarang dilakukan di Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan diantaranya adalah suku, jenis kelamin dan umur. Setiap suku di Indonesia walaupun memiliki kemiripan (ras mongoloid) tetapi memiliki ciri fisik yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya persilangan antar ras.^[9] Umur berpengaruh pada tinggi badan terutama dalam maturasi tulang. Pertumbuhan tulang jari dan telapak tangan terhenti pada usia 19 tahun pada pria.^[10] Berdasarkan penelitian hubungan antara panjang jari terhadap tinggi badan yang dilakukan di India menggunakan rumus korelasi Pearson terdapat korelasi yang lebih kuat jika dilakukan pada pria dibanding wanita dengan koefisien korelasi pada wanita adalah 0,342 dan pada pria 0,513.^[11]

Sampai saat ini, penelitian mengenai korelasi antara panjang tulang pendek salah satunya panjang jari telunjuk tangan (*digiti II*) masih jarang dilakukan di Indonesia. Pemilihan suku didasarkan pada banyaknya

jumlah suku Bali di Indonesia, di Provinsi Lampung sendiri jumlahnya cukup banyak yaitu 104.810 orang dan suku Batak merupakan suku terbanyak ketiga di Indonesia dengan jumlah di Provinsi Lampung sebesar 52.311 orang.^[12] Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti korelasi antara panjang jari telunjuk tangan terhadap perkiraan tinggi badan pria dewasa suku Batak dan suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis korelasi dan mencari rumus regresi dari panjang jari telunjuk tangan terhadap tinggi badan pria dewasa suku Batak dan suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode analisis korelatif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana tiap subyek hanya di observasi satu kali saja dan pengukuran variabel bebas adalah panjang jari telunjuk pada suku dan variabel terikat yaitu tinggi badan diambil dalam satu waktu yang bersamaan.^[13] Penelitian dilaksanakan bulan Oktober-November 2016 bertempat di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung. Rumus perhitungan sampel menggunakan rumus besar sampel pada analisis korelatif dengan tujuan mencari korelasi antara variabel bebas dan terikat yang keduanya berskala numerik sehingga didapatkan jumlah sampel pada penelitian berjumlah 70 orang sehingga terdapat masing-masing 35 orang sampel setiap sukunya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability* yaitu teknik *consecutive sampling*.^[13]

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah pria dewasa dengan usia 20-45 tahun dengan berdomisili di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung yang dua generasi diatas responden tersebut bersuku asli Bali untuk kelompok sampel suku Bali dan bersuku asli Batak untuk kelompok sampel suku Batak dan bersedia mengikuti penelitian. Sementara responden yang pernah atau sedang mengalami fraktur, trauma atau cedera pada tulang jari telunjuk tangan baik kanan atau pun kiri dan kerangka penyusun tinggi badan, memiliki kelainan penyusun tinggi badan seperti *scoliosis*, *lordosis*, *kyphosis*, *gigantism*, *cretinism*, dan *dwarfism* akan masuk kedalam kriteria eksklusi.

Teknik pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* dengan mengukur titik tertinggi kepala (*cranium*) yang disebut *vertex*, sampai ke titik terendah tulang *calcaneus (heel)*. Sementara panjang jari telunjuk tangan diukur menggunakan jangka sorong dari batas proksimal persendian *metacarpo-phalyngeal* ke *phalanx* distal (*dactylion*). Pada digiti II manus dextra dan sinistra.^[8]

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji korelasi menggunakan rumus *peason* yang sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro Wilk*. Selanjutnya akan dilakukan analisis regresi linier untuk mengetahui seberapa kuat variabel bebas mempengaruhi variable terikat dan meramalkan nilai variabel numerik. Dalam hal ini adalah meramalkan tinggi badan pada kedua suku.^[13]

Hasil

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data univariat tinggi badan dan panjang tulang jari telunjuk tangan pada 35 orang pria dewasa suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang diperoleh rerata tinggi badan $167,449 \pm 5,987$ cm, menurut Martin Knussman rerata tinggi badan tersebut masuk kedalam kriteria diatas sedang. Tinggi badan tertinggi dan terendah pada suku Bali adalah 180 cm dan 154 cm. Rerata panjang tulang jari telunjuk tangan baik kanan maupun kiri pada suku Bali adalah $7,246 \pm 0,475$ cm. Panjang tulang jari telunjuk tangan terpanjang dan terpendek adalah 8,746 cm dan 6,286 cm. Rerata panjang tulang jari telunjuk tangan kanan $7,217 \pm 0,437$ cm sedangkan panjang jari telunjuk tangan kiri $7,275 \pm 0,515$ cm sesuai dengan tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa panjang jari telunjuk kiri suku Bali lebih panjang dari jari telunjuk kanannya.

Tabel 1. Rerata Tinggi Badan dan Panjang Jari Telunjuk Tangan suku Bali dan suku Batak di Kecamatan Tanjung Senang

Karakteristik Subyek	Suku Bali				Suku Batak			
	Rerata	SD	Min	Max	Rerata	SD	Max	Min
Tinggi Badan	167,449	5,987	154	180	169,789	6,604	187	156,2
Panjang Tulang Jari Telunjuk Tangan	7,246	0,475	6,286	8,746	7,358	0,467	8,668	5,950

Penelitian dan analisis data univariat tinggi badan dan panjang tulang jari telunjuk tangan pada 35 orang pria dewasa suku Batak di Kecamatan Tanjung Senang diperoleh rerata tinggi badan $169,789 \pm 6,604$ cm, menurut kriteria Martin Knussman tinggi tersebut termasuk dalam kriteria diatas sedang. Tinggi badan tertinggi pada suku Batak 187 cm sedangkan terendah 156,2 cm. Rerata panjang tulang jari telunjuk tangan suku Batak $7,358 \pm 0,467$ cm. Panjang tulang jari telunjuk tangan terpanjang dan terpendek adalah 8,668 cm dan 5,950 cm. Rerata panjang jari telunjuk tangan kanan $7,344 \pm 0,494$ cm sedangkan panjang jari telunjuk tangan kiri $7,372 \pm 0,444$ cm sesuai dengan tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa panjang jari telunjuk kiri suku Batak lebih panjang dari jari telunjuk kanannya.

Jadi rerata tinggi badan pria dewasa suku Bali lebih rendah dibandingkan dengan suku Batak. Rerata panjang tulang jari telunjuk tangan suku Batak lebih panjang dibandingkan dengan panjang tulang jari telunjuk tangan suku Bali. Sementara rerata panjang jari telunjuk kanan dan kiri, jari kiri sedikit lebih panjang dibandingkan dengan kanan pada kedua suku.

Analisis bivariat pada suku Bali memiliki nilai p pada kedua jari telunjuk tangan kanan dan kiri mempunyai nilai $p < 0,05$ sehingga penelitian pada suku Bali dinilai bermakna. Keeratan hubungan antar variabel ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi (*r*) pada suku Bali $r = 0,466$ yang memiliki arti berkorelasi sedang pada jari telunjuk tangan kanan dan $r = 0,538$ yang memiliki arti berkorelasi sedang pada jari telunjuk tangan kiri.

Tabel 2. Hasil analisis korelasi Pearson suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang

		Panjang Jari Telunjuk Tangan	
		Kanan	Kiri
Tinggi Badan	p (nilai p)	0,005	0,001
	r (koefisien korelasi)	0,466	0,538
	n (besar sampel)	35	35

Tabel 3. Hasil analisis korelasi Pearson suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang

		Panjang Jari Telunjuk Tangan	
		Kanan	Kiri
Tinggi Badan	p (nilai p)	0,002	0,001
	r (koefisien korelasi)	0,508	0,613
	n (besar sampel)	35	35

Hasil koefisien korelasi menunjukkan hasil yang positif sehingga korelasi pada suku Bali menunjukkan arah yang positif. Nilai p pada suku Batak pada jari telunjuk tangan kanan dan kiri mempunyai nilai $p < 0,01$ sehingga penelitian pada suku Batak dinilai bermakna. Koefisien korelasi (r) pada jari telunjuk tangan kanan suku Batak $r = 0,508$ yang memiliki arti korelasi sedang dengan arah positif. Koefisien korelasi (r) jari telunjuk tangan kiri suku Batak $r = 0,613$ yang memiliki arti korelasi kuat dengan arah positif.

Rumus regresi antara panjang tulang jari telunjuk tangan dan tinggi badan dapat diperoleh dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana karena variabel dependen dan independen memiliki skala numerik. Rumus regresi pada suku Bali untuk jari telunjuk tangan kanan adalah $Y = 121,440 + 6,374x \pm 5,37$ (dalam cm) sedangkan untuk jari telunjuk tangan kiri adalah $Y = 121,924 + 6,257x \pm 5,12$ (dalam cm). Rumus regresi pada jari telunjuk tangan kanan suku Batak adalah $Y = 119,939 + 6,788x \pm 5,77$ (dalam cm). Rumus regresi pada jari telunjuk tangan kiri suku Batak adalah $Y = 102,573 + 9,118x \pm 5,29$ (dalam cm). Rumus tersebut menunjukkan hubungan panjang tulang jari telunjuk tangan dengan tinggi badan, Y merupakan tinggi badan dan x merupakan panjang jari telunjuk tangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data univariat diperoleh rerata tinggi badan pria dewasa suku Bali dan suku Batak adalah 167,445 cm dan 169,789 cm. Perbedaan tinggi suku Bali dengan suku yang lainnya disebabkan oleh pada suku yang berbeda-beda memiliki

ciri fisik yang berbeda diakibatkan oleh adanya persilangan antar ras.^[9]

Penelitian yang dilakukan oleh Fataati (2014) yang dilakukan di Universitas Airlangga mendapatkan rerata tinggi badan 167,596 cm sedangkan penelitian menurut penelitian Wilujeng (2016) rerata tinggi badan suku Lampung yang dilakukan di Kabupaten Tanggamus adalah 164,00 cm. Bila dibandingkan antara tinggi badan suku Bali dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faatati (2014) maka rerata tinggi badan suku Bali tidak berbeda jauh. Sedangkan apabila dibandingkan antara suku Batak dengan penelitian Fataati (2014), suku Batak memiliki rerata tinggi badan yang lebih tinggi. Bila dibandingkan penelitian Wilujeng (2016) dengan rerata tinggi badan suku Bali dan suku Batak, maka hasil penelitian memiliki rerata yang lebih tinggi dari rerata tinggi suku Lampung.^[14,15]

Perbedaan rerata panjang jari telunjuk tangan kanan dan kiri suku Bali secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Pada suku Batak perbedaan panjang jari telunjuk tangan kanan dan kiri juga tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosif dan Diramali (2012) bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada panjang jari-jari tangan kanan dan kiri laki-laki yang kidal dan tidak kidal.^[16]

Adanya variasi dalam hasil penelitian dengan keadaan sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor herediter (genetik, ras, suku dan jenis kelamin) dan hormon sedangkan

faktor eksternal meliputi gizi, sosioekonomi dan aktivitas fisik. Pada penelitian ini terlihat adanya perbedaan rerata tinggi badan dan tulang jari telunjuk tangan pada pria dewasa suku Bali dan suku Batak, suku Batak memiliki rerata yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sedang antara panjang jari telunjuk tangan kanan, kiri dan tinggi badan pada suku Bali. Pada suku Batak korelasi sedang juga ditemukan antara panjang jari telunjuk kanan dan tinggi badan, sedangkan panjang jari telunjuk kiri dan tinggi badan menunjukkan korelasi kuat. Hasil penelitian Fataati (2014) menunjukkan adanya korelasi antara panjang jari telunjuk dengan tinggi badan dengan $r=0,395$ yang berarti memiliki hubungan yang rendah. Penelitian Bardale *et.al* (2013) menunjukkan adanya korelasi antara panjang tulang jari telunjuk dengan tinggi badan sebesar $r=0,618$ pada jari telunjuk kanan dan $p=0,612$ pada jari telunjuk kiri. Penelitian Oladipo (2016) membuktikan adanya korelasi antara panjang tulang jari telunjuk dengan tinggi badan sebesar $p=0,513$. Penelitian Oladipo (2016) dan Bardale *et.al* (2013) membuktikan adanya korelasi sedang antara panjang tulang jari telunjuk tangan dan tinggi badan.^[11,14,17]

Bila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan Fataati (2014), nilai koefisien korelasi pada jari telunjuk kanan dan kiri pada kedua suku memiliki koefisien korelasi yang lebih besar. Tetapi, bila dibandingkan dengan penelitian Oladipo (2016) keeratan korelasi yang lebih rendah pada jari telunjuk tangan kanan di kedua suku. Keeratan korelasi jari telunjuk kiri pada kedua suku lebih kuat bila dibandingkan dengan penelitian Oladipo (2016). Perbandingan koefisien korelasi antara hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian Bardale *et.al* (2013) hanya jari telunjuk kiri pada suku Batak saja yang lebih kuat sedangkan yang lainnya lebih lemah. Perbedaan ini disebabkan oleh karena perbedaan usia pada sampel yaitu Fataati (2014) menggunakan sampel dengan usia 18-25 tahun, walaupun pada sampel penelitian ini memiliki kedekatan ras dengan suku Bali yaitu deuteromelayu. Sedangkan penelitian Oladipo (2016) menggunakan usia 18-77 tahun dengan ras Negroid.^[11,14,17]

Perbedaan korelasi antara jari telunjuk tangan kanan dan kiri disebabkan oleh karena

hasil penelitian memiliki arah yang positif sehingga semakin panjang tulang jari telunjuk maka semakin tinggi prediksi tinggi badannya. Panjang jari telunjuk kiri pada kedua suku lebih panjang sehingga koefisien korelasinya lebih kuat dibandingkan dengan tangan jari telunjuk tangan kanan.

Rumus regresi yang diperoleh pada jari telunjuk tangan kanan suku Bali adalah $Y = 121,440 + 6,374x \pm 5,37$ (dalam cm), sedangkan pada jari telunjuk kiri adalah $Y = 121,924 + 6,257x \pm 5,12$ (dalam cm). Rumus regresi pada jari telunjuk tangan kanan suku Batak adalah $Y = 119,939 + 6,788x \pm 5,77$ (dalam cm). Rumus regresi pada jari telunjuk tangan kiri suku Batak adalah $Y = 102,573 + 9,118x \pm 5,29$ (dalam cm). Apabila dibandingkan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian peneliti memiliki hasil yang mendekati dengan tinggi badan sebenarnya pada suku Bali dan Batak. Pengujian terhadap rumus Oladipo (2014) dan Kumar *et.al* (2013) menunjukkan bahwa rumus Oladipo (2014) lebih mendekati sebenarnya.^[8,11]

Perbedaan hasil penelitian Oladipo (2014) dan Kumar *et.al* (2013) dengan tinggi sebenarnya pria dewasa suku Bali dan Batak diakibatkan oleh perbedaan faktor internal seperti ras, genetik dan usia. Faktor eksternal seperti pola konsumsi makanan sehingga mempengaruhi status gizi, sosioekonomi dan aktivitas fisik juga menjadi penyebab berbedanya hasil penelitian terdahulu terhadap tinggi badan sebenarnya suku Bali dan suku Batak. Adanya perbedaan tersebut dapat menjadi gambaran baru dalam menentukan tinggi badan berdasarkan panjang jari telunjuk tangan.^[8,11]

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hanya spesifik digunakan pada suku Batak dan suku Bali, tidak menggunakan suku-suku mayoritas yang banyak ada di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu kedokteran forensik dalam memprediksi tinggi badan pria dewasa pada suku Bali dan suku Batak berdasarkan rumus regresi yang sudah ditemukan.

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini adalah terdapat korelasi sedang ($r=0,466$) antara panjang tulang jari telunjuk tangan kanan dengan tinggi badan dan terdapat korelasi

sedang ($r=0,538$) antara panjang tulang jari telunjuk kiri dengan tinggi badan pria dewasa suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung. Sementara untuk suku Batak terdapat korelasi sedang ($r=0,508$) antara panjang tulang jari telunjuk tangan kanan terhadap tinggi badan dan terdapat korelasi kuat ($r=0,613$) antara panjang tulang jari telunjuk kiri dengan tinggi badan

Selain itu didapatkan pula rumus regresi khusus pada panjang jari telunjuk kanan dengan tinggi badan ($Y = 121,440 + 6,374x \pm 5,37$) dan terdapat rumus regresi khusus pada panjang jari telunjuk kiri dengan tinggi badan ($Y = 121,924 + 6,257x \pm 5,12$) pria dewasa suku Bali di Kecamatan Tanjung Senang. Sementara untuk suku Batak didapatkan rumus regresi khusus pada panjang jari telunjuk kanan dengan tinggi badan ($Y = 119,939 + 6,788x \pm 5,77$) dan terdapat rumus regresi khusus pada panjang jari telunjuk kiri dengan tinggi badan ($Y = 102,573 + 9,118x \pm 5,29$).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan sampel yang hanya menggunakan pria saja dan dengan menggunakan suku Bali dan Batak yang jumlahnya tidak banyak ada di provinsi Lampung. Sehingga penelitian ini mungkin bisa dikembangkan dengan meneliti korelasi panjang jari telunjuk terhadap tinggi badan pada suku-suku lain yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. Statistik kriminal 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2017.
2. Sea J, Beaugard E. Mutilation in Korean homicide: an exploratory study. *J Interpersonal Violence*. 2016;1-15.
3. Simanullang BH, Firdaus, Erdianto. Peranan satuan research kriminal dalam penyidikan tindak pidana mutilasi di wilayah hukum Kepolisian Daerah Riau: Studi kasus mutilasi di Kabupaten Siak. *JOM Fakultas Hukum Universitas Riau*. 2015;2(2):1-15.
4. Garmendia AM, Mejorada GS, Valdes JAG. Stature estimation formulae for Mexican contemporary population: A sample based study of long bones. *Journal of Forensic and Legal Medicine, Elsevier*. 2018;54:87-90.
5. Amelia F. Hubungan tulang humerus dengan tinggi badan pada pria dewasa suku Lampung Pesisir dan suku Lampung Menggala. [Skripsi] Lampung: Universitas Lampung; 2014.
6. Handajani PT, Prima A. Panjang tulang femur dapat menjadi penentu tinggi badan. *Jurnal Kedokteran Syah Kuala*. 2014;14(2):38-42.
7. Susselamma D, Gayathri P, Deepthi S, Chanda MMUK, Amarnath. Study of correlation between stature and length of fingers. *Scholars Journal of Applied Medical Science*. 2014;(2):773-84.
8. Kumar L, Agarwal S, Garg R, Dixit AP. Correlation between index finger and stature in Uttarakhand population. *Antropologist*. 2014;17(3):1007-9.
9. Moor KL, Dalley EF. Anatomi berorientasi klinis. Edisi-5. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2013.
10. Gilsanz V, Ratib O. Hand bone age bone development. A digital atlas of skeletal maturity. Edisi ke-2. Los Angeles: Springer; 2012.
11. Oladipo G, Ezi G, Okoh P, Abidoye A. Index and ring finger lengths and their correlation with stature in a Nigerian population. *Annals of Bioanthropology*. 2015;3(1):18-26.
12. Badan Pusat Statistik. Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2011.
13. Dahlan. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan, deskriptif, bivariat dan multivariat, dilengkapi dengan penggunaan SPSS. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
14. Fatati A. Korelasi antara tinggi badan dan panjang jari tangan. Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Erlangga. 2014;40-4.
15. Wilujeng ID. Korelasi antara panjang tulang radius dengan tinggi badan pria dewasa suku Lampung dan suku Jawa di kelurahan Gisting kecamatan Tanggamus [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung; 2016.
16. Kosif R, Diramali M. Comparison of all hand digit length ratios in left- and right-handed individuals. *Turkey Journal Medical Science*. 2012;42(3):545-52.
17. Bardale RV, Dahodwala TM, Sonar VD. Estimation of stature from index and ring finger length. *J Indian Acad Forensic Med*. 2013;4(35):69-71.